

Penggunaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

The Use of Group Guidance to Improve Students' Learning Motivation

Desyana Putri Amalia^{1*}, Yusmansyah², Diah Utaminingsih³

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

² Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³ Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*Email : desyana888@gmail.com / No.Telp : 085212341812

Received: July, 2018

Accepted: July, 2018

Online Published: July, 2018

Abstract: *The Use Of Group Guidance to Improve Students' Learning Motivation.* The problem in this research is the low of students' learning motivation. The purpose of this study is to improve the students' learning motivation of grade XI Senior High School 14 Bandar Lampung academic year 2017/2018. The method used in this research is pre experimental with one group pretest posttest design. The subjects of this research are 8 students. Data analysis in this study used Wilcoxon test. The result of this reaserch indicated that there is an increase in learning motivation by using group guidance. This can be seen from the result of pretest and posttest obtained $Z_{hitung} = -2.521$ and $Z_{tabel} = 1.645$. Then, from the hypotesis, H_0 is rejected while H_a is accepted. The conclusion in this study is Students' Motivation can be improved by Using Group Guidance.

Keywords: *guidance and counseling, group guidance, learning motivation*

Abstrak: **Penggunaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.** Masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental* dengan desain *one group pretest posttest design*. Subjek penelitian ini sebanyak 8 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala motivasi belajar. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* motivasi belajar yang diperoleh $Z_{hitung} = -2,521$ dan $Z_{tabel} = 1,645$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan bimbingan kelompok.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok, motivasi belajar

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mewujudkan terciptanya sumber daya manusia yang produktif sebagai pelaku pembangunan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Generasi muda ialah sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa Indonesia untuk melaksanakan pembangunan nasional.

Pembinaan generasi muda dalam hal ini siswa sekolah adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam kerangka pendidikan nasional dan pembangunan bangsa demi pencapaian cita-cita yang diinginkan. Pendukung utama dalam tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Siswa adalah manusia berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai kemandirian, kreatifitas, dan produktifitas. Keberhasilan siswa dalam belajar merupakan perwujudan keberhasilan suatu sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, untuk mendapatkan sebuah penghargaan atas prestasi yang telah dicapai maka seseorang harus memiliki keinginan yang kuat dan semangat dalam belajar. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Karakteristik terdapat beberapa dalam diri yang menyertai dalam proses

belajar mengajar, seperti faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diantaranya adalah faktor intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kelelahan. Faktor ekstern diantaranya adalah yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, seperti: faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat. Semua faktor ini berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jika faktor-faktor tersebut tidak ada maka akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa dan motivasi belajar siswa akan rendah.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi, ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas, yaitu seperti siswa yang tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh terhadap guru, tertarik pada mata pelajaran yang di ajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitasnya diakui oleh orang lain, tindakan serta kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Berdasarkan hasil pra penelitian, khususnya kelas XI di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, didapatkan informasi dari guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling bahwa terdapat beberapa siswa yang menunjukkan gejala motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat diketahui dari beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak baik dalam belajar, yaitu terdapat siswa yang tidak memperhatikan di saat guru sedang memberikan materi, terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terdapat siswa yang datang terlambat saat pelajaran sudah dimulai, terdapat siswa yang kurang aktif saat diadakan diskusi di dalam kelas, terdapat

siswa yang mengumpulkan tugas rumah (PR) tidak tepat waktu.

Berdasarkan fakta di atas terlihat bahwa terdapat gejala-gejala motivasi belajar yang rendah pada siswa di sekolah. Apabila motivasi tersebut tidak ditingkatkan, maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar. Masalah memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha memotivasi siswa tersebut, tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Penyelidikan tentang motivasi, kiranya menjadikan guru peka terhadap kompleksitas masalah ini.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti mencoba menggunakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widia, 2012), bahwa dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan diadakannya bimbingan kelompok, maka motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Guru Bimbingan Konseling juga memiliki peran yang penting dalam membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini dapat dilaksanakan secara efektif, jika seorang guru Bimbingan Konseling dapat memahami kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, mengetahui penyebab kesulitan tersebut dan menemukan cara yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam bimbingan konseling terdapat berbagai macam model pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dialaminya termasuk juga di dalamnya yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu model pendekatan yang dapat digunakan dalam

membantu mengatasi masalah siswa adalah bimbingan kelompok yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran

Menurut (Nurnaningsih, 2011) program bimbingan kelompok yang dikembangkan adalah membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional para siswa, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawab, dapat mengontrol emosinya dengan baik sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih berguna dan berkompeten.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

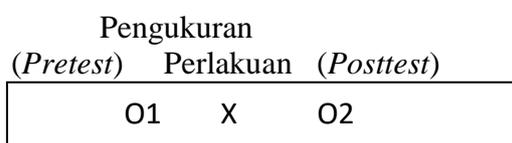
METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan dapat mewakili masalah pokok dalam penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen sedangkan desain dalam penelitian ini adalah *One group Preetest-Posttest Design* untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiyono, 2012:111).

Menggunakan desain *One group Prettest-Posttest Design* karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, subjek akan diberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran. Sebelum diberikannya bimbingan kelompok dan setelah dilakukannya bimbingan kelompok. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest*.

Desain penelitian yang digunakan penulis digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. *One Group Prettest-Posttest Design* (Sugiyono, 2012).

Subyek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Subyek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Subyek penelitian dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung, yang berfungsi sebagai penjarangan subyek. Sekaligus sebagai *pretest* bagi siswa yang menjadi subyek penelitian dalam kriteria yang telah ditentukan.

Menurut (Sugiyono, 2012:60) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut,

kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu:

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (*terikat*) Variabel ini yaitu layanan bimbingan kelompok. Variabel *Terikat* (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa.

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan perubahan perilaku dalam belajar yang dicirikan dengan tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, dapat mempertanggung jawabkan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini,, senang mencari dan memecahkan soal.

Bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok dengan bertukar informasi serta membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat, dan juga membantu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan skala. Peneliti menggunakan skala psikologi karena skala psikologi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis. Skala psikologis adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut afektif atau aspek-aspek kejiwaan. Skala konsep diri ini menggunakan model skala Likert. Skala motivasi belajar digunakan untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar siswa, melalui *pre-test* dan *post-test*. Dengan menggunakan skala motivasi belajar dapat diketahui siswa yang mengalami motivasi belajar sangat rendah sampai pada tingkat yang sangat tinggi.

Skala motivasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini akan menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Dalam penelitian ini subjek akan menerima berbagai pernyataan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*). Pola pemberian skor pada seetiap pilihan jawaban aitem disusun secara bertingkat dengan memperhatikan jenis aitem tersebut *favorabel* atau *unfavorabel*.

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. "Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur" (Sugiyono, 2012 : 267). Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan

untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi." Keputusan akal sehat mengenai keselarasan aitem dengan tujuan ukur skala tentunya tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian penulis karena akan sangat mengandung unsur subyektifitas peneliti didalamnya.

Berdasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*judgement expert*) dengan 3 dosen bimbingan dan konseling di Universitas Lampung untuk mendapatkan ketepatan item yang dapat digunakan. Ahli yang menguji instrumen yaitu Citra Abriani Maharani, Yohana Oktariana dan Moch. Johan Pratama. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa pernyataan tepat namun ada beberapa item yang perlu diperbaiki ejaan bahasa yang benar dan memperjelas kalimat yang ambigu.

Menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem. Penilaian di lakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan :

$\sum s$ = jumlah total

n = jumlah ahli

c = angka penilai validitas yang tertinggi

s = $r - lo$

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai

lo = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 4)

Angka yang mendekati 1,00 dalam perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji ahli (*Judgement Expert*) yang dilakukan oleh tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila dengan rumus Aiken's V kriteria besarnya 0,66, maka pernyataan dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil Uji Ahli dari 38 item dari Skala Motivasi Belajar setelah dihitung, 32 item dinyatakan valid dan 6 item yang gugur, oleh sebab itu 38 item Skala Motivasi Belajar dikatakan Valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan menggunakan rumus Alpha dari Cronbach dalam program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16.

Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Jumlah butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

Menurut (Koestoro dan Basrowi, 2007:224) untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Reliabilitas

Rentang	Kriteria
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60-0,79	Tinggi
0,40-0,59	Cukup Tinggi
0,20-0,39	Rendah
0,00-0,19	Sangat Rendah

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan didapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,919. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen dalam penelitian ini memiliki kriteria yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen Motivasi Belajar dapat digunakan dalam penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2012:207) "Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul". Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan

perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik tentang masalah yang diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu. Lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut.

Subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *non parametrik* dengan menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *pre test* dan *post test* melalui uji *Wilcoxon* ini. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 16.

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z. Bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

- Jika statistik hitung (angka Z_{hitung}) < statistik tabel (tabel z), H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika statistik hitung (angka Z_{hitung}) > statistik tabel (tabel z), maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Berdasarkan Uji Wilcoxon diperoleh $Z_{hitung} = -2,521$, kemudian dibandingkan dengan $Z_{tabel} = 1,645$. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Motivasi Belajar Siswa dapat ditingkatkan menggunakan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Tahun Ajaran 2017/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pelaksanaan pada penelitian meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2017 sampai dengan Januari 2018. Diawali dengan memasukkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah yang langsung disetujui pada hari tersebut.

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling, untuk mendapatkan informasi mengenai motivasi belajar siswa kelas XI. Wawancara menghasilkan informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada kelas XI. Langkah selanjutnya peneliti melakukan penyebaran skala motivasi belajar, jenis skala yang digunakan yaitu skala Likert dimana dalam skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkap mengenai motivasi belajar, skala yang disebar pada siswa merupakan skala yang telah diuji validitas dan reabilitasnya sehingga skala tersebut dapat digunakan untuk memperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah dalam belajar di kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Setelah melakukan penyebaran skala motivasi belajar kepada siswa kelas XI yaitu kelas XI MIA I, XI MIA III, XI IIS II, dan XI IIS IV sebanyak 98 siswa maka, peneliti memperoleh 8 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Deskripsi Data Peneliti sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok, peneliti melakukan penjarangan subjek dengan menyebarkan skala motivasi belajar. Setelah hasil perhitungan subjek diketahui, kemudian

hasilnya direkapitulasi dengan kriteria tingkat motivasi belajar yang ditentukan dengan interval.

Tabel 2. Kategori Motivasi Belajar Siswa

Interval	Kategori
96-128	Tinggi
63-95	Sedang
30-62	Rendah

Hasil delapan siswa yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 3. Hasil Pretest Sebelum Bimbingan Kelompok

No	Nama	Skor	Kriteria
1.	RKD	60	Rendah
2.	RT	61	Rendah
3.	AF	61	Rendah
4.	CPS	81	Sedang
5.	DA	85	Sedang
6.	SP	87	Sedang
7.	RE	98	Tinggi
8.	DF	108	Tinggi

Berdasarkan tabel 3 peneliti memperoleh 8 siswa dengan skor *pretest* dari hasil data di atas terlihat bahwa terdapat siswa yang memiliki motivasi tinggi, sedang dan rendah. Peneliti akan memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok kepada 8 orang siswa sebagai subjek penelitian. Pada awalnya peneliti akan mengadakan pertemuan dengan 8 siswa tersebut untuk membahas tentang tujuan peneliti melakukan penelitian ini dan akan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan layanan bimbingan kelompok. Setelah itu peneliti akan membuat kesepakatan untuk melakukan bimbingan kelompok dan menetapkan hari maupun waktu pelaksanaan bimbingan kelompok.

Hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar, serta untuk mengevaluasi hasil layanan bimbingan kelompok yang sudah diberikan. Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok ini peneliti bertugas sebagai pemimpin kelompok, jenis kegiatan kelompok yang dilaksanakan adalah kelompok tugas.

Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji *Wilcoxon*, alasan peneliti menggunakan uji *Wilcoxon*, karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002:93) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *nonparametrik* dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji *Wilcoxon* dengan hipotesis statistik adalah:

Ha: Penggunaan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Ho: Penggunaan bimbingan kelompok tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon* melalui bantuan program SPSS 16.

Tabel 4. Analisis Hasil Penelitian Menggunakan Uji Wilcoxon

N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
8 ^b	4.50	36.00	-2.521 ^a	0,012

Menurut (Santoso, 2008:97) Pengambilan keputusan pada uji wilcoxon bisa di dapat menggunakan uji z.

Berdasarkan Angka z, dasar pengambilan keputusan adalah: Jika statistik Hitung (angka z output) < Statistik Tabel (tabel z), maka H_0 ditolak. Jika statistik Hitung (angka z output) > Statistik Tabel (tabel z), maka H_0 diterima.

Angka output didapat nilai Zhitung adalah -2.521^a. Kemudian dibandingkan dengan Ztabel dengan nilai $\alpha=5\%$ adalah 1,645. Oleh karena Zhitung < Ztabel (-2.521 < 1,645) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Motivasi Belajar dapat ditingkatkan menggunakan Bimbingan Kelompok dan terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar siswa, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung setelah dilakukan bimbingan kelompok. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing subjek setelah melakukan bimbingan kelompok lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum dilakukan bimbingan kelompok.

Deskripsi pelaksanaan bimbingan kelompok pada tiap-tiap pertemuan untuk setiap siswa atau subyek penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama bimbingan kelompok, RKD masih terlihat ragu untuk mengikutinya. Pada tahap awal RKD begitu terlihat pasif, beberapa kali dia hanya tersenyum melihat tingkah teman-

temannya. Pada tahap selanjutnya ketika masuk ditahap kegiatan, RKD tidak banyak berbicara, RKD hanya ingin mengeluarkan pendapat ketika sampai pada gilirannya. Pada pertemuan kedua ini RKD sudah lebih nyaman, lebih bersemangat dibanding pertemuan pertama. RKD sudah berani mengeluarkan pendapatnya saat pemberian materi manajemen waktu, RKD juga sudah lebih terbuka, seperti sudah mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya. RKD juga mau saling bertukar pikiran dengan teman-temannya dan memahami motivasi serta manajemen waktu belajar. Pada pertemuan ketiga ini RKD terlihat begitu aktif dan berani dalam menyampaikan ide serta pendapatnya. Hal ini terlihat, ketika beberapa kali dia mampu untuk menanggapi materi yang disampaikan oleh pemimpin kelompok. Pada pertemuan terakhir ini RKD memiliki semangat dan antusias yang begitu tinggi. Hal ini terlihat pada saat kegiatan dia menyampaikan argumen mengenai aku pasti bisa dan aku berhasil. Skor motivasi belajar RKD sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 60 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pertemuan pertama skor skala motivasi belajar menjadi 65, layanan bimbingan kelompok pertemuan kedua skor skala menjadi 72, layanan bimbingan kelompok pertemuan ketiga skor skala menjadi 81, layanan bimbingan kelompok pertemuan keempat skor skala menjadi 91.

Selanjutnya adalah perkembangan motivasi belajar RT. Sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok, RT malas mengerjakan PR dan lebih sering menyalakan waktu. Setelah mengikuti bimbingan kelompok dari tiap pertemuan RT menunjukkan perubahan yang lebih baik dan terlihat sangat termotivasi dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Peningkatan motivasi belajarnya juga

dapat dilihat dari hasil *pretest dan posttest*, sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 61 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pertemuan pertama skor skala motivasi belajar menjadi 66, layanan bimbingan kelompok pertemuan kedua skor skala menjadi 73, layanan bimbingan kelompok pertemuan ketiga skor skala menjadi 81, layanan bimbingan kelompok pertemuan keempat skor skala menjadi 90. Pada pertemuan pertama, bimbingan kelompok RT masih sangat terlihat ragu untuk mengikutinya. Pada tahap awal ini RT sangat terlihat pasif, sesekali dia hanya tertawa kecil melihat tingkah teman-temannya. Ketika masuk tahap ini kegiatan RT tidak begitu banyak bicara, dia hanya ingin mengeluarkan pendapatnya ketika sampai pada kesempatannya saja. Pada pertemuan kedua, RT masih belum menunjukkan peningkatan yang antusias. RT masih begitu pasif pada pertemuan kedua ini, hanya mengikuti jalannya bimbingan kelompok tanpa berpendapat. Menyampaikan simpulan saat mendapat kesempatan. Selanjutnya RT hanya mengikuti proses bimbingan kelompok dengan baik. Pada pertemuan ketiga, RT terlihat lebih ceria terutama pada saat diadakannya permainan. RT juga sudah lebih berani menceritakan masalah yang dialaminya seperti malas mengerjakan tugas dan lebih sering menyia-nyaiakan waktu. Pada pertemuan ketiga ini RT terlihat begitu aktif terutama saat pemimpin kelompok menanyakan kembali tujuan-tujuan dari bimbingan kelompok. RT menerima masukan dari teman-temannya dan selebihnya mengikuti proses bimbingan kelompok dengan baik. Pada pertemuan keempat, RT terlihat sudah menunjukkan perubahan yang baik. RT jauh lebih antusias mengikuti kegiatan ini, ia lebih berani mengutarakan pendapatnya. RT juga terlihat sangat termotivasi dalam

kegiatan ini dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan.

Selanjutnya adalah AF, Pada pertemuan awal AF sulit mengungkapkan pendapatnya, dipertemuan selanjutnya AF sudah mulai mencoba mengungkapkan pendapatnya walaupun terkadang AF lupa apa yang ingin ia sampaikan. Dan di pertemuan selanjutnya AF sudah mulai aktif dan menerima pendapat dari teman-teman kelompoknya dan AF merasa bahwa dirinya perlu merubah strategi belajar agar lebih baik lagi. Skor motivasi belajar AF sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 61 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pertemuan pertama skor skala motivasi belajar menjadi 65, layanan bimbingan kelompok pertemuan kedua skor skala menjadi 71, layanan bimbingan kelompok pertemuan ketiga skor skala menjadi 79, layanan bimbingan kelompok pertemuan keempat skor skala menjadi 91.

Subyek selanjutnya adalah CPS. Sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok motivasi belajar CPS masuk dalam kategori sedang, akan tetapi diawal pertemuan bimbingan kelompok CPS masih terlihat malu-malu akan tetapi dipertemuan selanjutnya CPS sudah terlihat berantusias dan memberikan pendapatnya mengenai materi strategi dalam meningkatkan motivasi berjalan. Dan ketika dipertemuan keempat CPS terlihat percaya diri bahwa dirinya mampu meningkatkan motivasi belajar agar dapat meraih cita-citanya. skor Motivasi belajar CPS sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 81 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pertemuan pertama skor skala motivasi belajar menjadi 84, layanan bimbingan kelompok pertemuan kedua skor skala menjadi 89, layanan bimbingan kelompok pertemuan ketiga

skor skala menjadi 95, layanan bimbingan kelompok pertemuan keempat skor skala menjadi 104.

Subyek selanjutnya adalah DA, Pada pertemuan pertama bimbingan kelompok DA cukup memberikan tanggapan yang baik, DA mengikuti tahapan-tahapan bimbingan kelompok dengan baik. Pada pertemuan kedua, DA semakin memberikan respon yang baik. DA nampak menunjukkan keterbukaan dan memberikan tanggapan-tanggapan perihal topik yang dibahas yaitu tentang “menenal motivasi belajar”. Pada pertemuan ketiga, DA terlihat santai dan bersemangat hal ini ditunjukkan dengan sikap DA yang memberikan tanggapan dan menerima tanggapan dari teman bimbingan kelompok mengenai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar. Pada pertemuan keempat, DA mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan ceria, terlihat dari sikap nya yang semakin berbaur dengan teman-teman bimbingan kelompoknya. Diakhir pertemuan DA memberikan kesan bahwa dengan kegiatan bimbingan kelompok ini, dirinya merasa telah mendapatkan ilmu yang bertambah dengan cara belajar yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajarnya. skor Motivasi belajar DA sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 85 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pertemuan pertama skor skala motivasi belajar menjadi 90, layanan bimbingan kelompok pertemuan kedua skor skala menjadi 96, layanan bimbingan kelompok pertemuan ketiga skor skala menjadi 104, layanan bimbingan kelompok pertemuan keempat skor skala menjadi 114.

Subyek selanjutnya adalah SP, sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok SP termasuk memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang,

akan tetapi diawal pertemuan bimbingan kelompok, SP terlihat seperti ragu-ragu. Namun, dipertemuan selanjutnya SP sudah mulai terbuka dan mendengar pendapat dari teman-temannya dan dirinya juga memberikan pendapat mengenai motivasi belajar dan strategi dalam meningkatkan motivasi belajar. Diakhir pertemuan ketika diberikan skala motivasi belajar, perkembangan motivasi belajar SP meningkat dari sedang menjadi tinggi. menunjukkan skor Motivasi belajar SP sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 87 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pertemuan pertama skor skala motivasi belajar menjadi 91, layanan bimbingan kelompok pertemuan kedua skor skala menjadi 96, layanan bimbingan kelompok pertemuan ketiga skor skala menjadi 103, layanan bimbingan kelompok pertemuan keempat skor skala menjadi 111.

Subyek selanjutnya RE, RE merupakan siswa yang masuk dalam kategori motivasi belajar tinggi. Pada pertemuan pertama bimbingan kelompok, RE masih terlihat ragu dan tidak banyak bicara. Akan tetapi dipertemuan selanjutnya, RE sudah mulai terlihat semangat, hal ini terlihat saat materi menenal motivasi belajar dan strategi dalam meningkatkan motivasi belajar dirinya tampak aktif dan memberikan respon yang baik terhadap pendapat yang diberikan oleh teman-temannya. Bahkan ketika dipertemuan terakhir dia memberikan kesan bahwa dengan adanya bimbingan kelompok ini, dapat memberikan suasana yang positif dan dapat menyemangati satu sama lain dalam meningkatkan motivasi belajar. Skor motivasi belajar RE sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 98 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pertemuan pertama skor skala motivasi belajar menjadi 101,

layanan bimbingan kelompok pertemuan kedua skor skala menjadi 105, layanan bimbingan kelompok pertemuan ketiga skor skala menjadi 111, layanan bimbingan kelompok pertemuan keempat skor skala menjadi 119.

Subyek terakhir adalah DF, Pada pertemuan pertama, pada saat bimbingan kelompok berlangsung DF terlihat pasif, hal itu dikarenakan dirinya memiliki sifat pendiam. Pada pertemuan kedua, DF sudah nampak terlihat nyaman saat bimbingan kelompok berlangsung. DF memberikan pendapat mengenai topik yang dibahas yaitu mengenal motivasi belajar. Dan DF pun merespon pendapat dari teman-temannya. Pendapat dari DF direspon dengan baik oleh teman-temannya. Pada pertemuan ketiga, DF sudah terlihat lebih berani hal ini terlihat saat materi yang dibahas yaitu strategi dalam meningkatkan motivasi belajar dirinya merespon dengan baik pendapat dari teman-temannya dan ketika telah sampai di giliran, DF memberikan pendapatnya mengenai materi tersebut dan teman anggota kelompok banyak bertanya kepada DF mengenai strategi dirinya selama ini dalam meningkatkan motivasi belajar, dikarenakan DF terkenal sebagai siswa yang berprestasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Pertemuan keempat, DF semakin terbuka dengan anggota kelompok yang lain, dirinya sudah tidak terlihat pasif dan pendiam lagi seperti pada saat pertemuan pertama. Bahkan pada saat materi "aku pasti bisa dan aku berhasil" dirinya tampak terlihat dapat memotivasi teman-teman yang lain dalam meningkatkan motivasi belajar dan dapat meraih cita-cita yang diinginkan. skor Motivasi belajar DF sebelum mengikuti bimbingan kelompok adalah 108 kemudian setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pertemuan pertama skor skala motivasi belajar menjadi 110, layanan bimbingan

kelompok pertemuan kedua skor skala menjadi 113, layanan bimbingan kelompok pertemuan ketiga skor skala menjadi 118, layanan bimbingan kelompok pertemuan keempat skor skala menjadi 124.

Melihat pembahasan peningkatan motivasi belajar siswa per-subjek diatas terlihat bahwa motivasi belajar seseorang diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara teman sebaya berupa pengaplikasian kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok yang ada. Melalui dinamika kelompok setiap individu mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang dialami serta dibahas secara bersama-sama oleh anggota kelompok.

Hasil perbandingan menunjukkan terdapat perbedaan skor yang signifikan sebelum dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Ini berarti adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah dilakukannya layanan bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, ini terlihat dari meningkatnya skor sebelum dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Motivasi merupakan dorongan atau energi yang ada pada individu untuk melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Sardiman, 2011:75) "motivasi masih juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu". Maka dari itu motivasi sangat penting

peranan didalam belajar. Motivasi dapat menjaga siswa dalam belajar serta intensitasnya.

Siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dapat secara langsung berlatih menciptakan dinamika kelompok, yaitu berlatih berbicara, menanggapi, mendengarkan dan rasa dalam suasana kelompok. Siswa yang mengikuti kegiatan kelompok dapat menyelesaikan masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang telah diciptakan. Dari dinamika tersebut tercipta suasana yang saling memotivasi untuk meningkatkan motivasi belajar pada setiap anggota kelompok.

Berdasarkan hasil analisis data terdapat peningkatan motivasi belajar antara sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siswa. Dari hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* peningkatan persentase siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, sedang, dan rendah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak mengalami peningkatan yang cukup besar jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan peningkatan persentase, bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, peningkatan persentasenya lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Kesimpulan Statistik: Layanan bimbingan kelompok dapat

meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *uji wilcoxon*, diperoleh $Z_{hitung} = -2.521$ dengan $Z_{tabel} = 1,645$. Ketentuan pengujian bila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $Z_{hitung} = -2.521 < Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan penelitian adalah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan ada peningkatan skor motivasi belajar dari delapan siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok. Jadi bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada guru bimbingan dan konseling, dalam proses layanan bimbingan kelompok, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi di bentuk dalam satu kelompok dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, agar dinamika kelompok lebih tercipta dan terjadinya hubungan saling memotivasi.

Kepada siswa agar lebih dapat ikut berpartisipasi dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga dengan demikian motivasi belajar dapat terbentuk.

Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang

penggunaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa hendaknya menggunakan subjek dan tempat penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Nurhakim. 2014. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok*. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 3. No. 4. Halaman7.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/8739>
- Nurnaningsih. 2011. *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. Bandung: PT Reflika Aditama
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: PT.Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suprihatin, Siti. 2015. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan. Volume 3. No. 1. Halaman 75.
<http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/viewFile/144/115>
- Widia. 2012. *Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok*. Halaman4.
[file:///C:/Users/JO/Downloads/6644-12640-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/JO/Downloads/6644-12640-1-PB%20(1).pdf)